

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 pendidikan mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk perilaku serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan nasional, guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, menjadi pribadi yang berilmu, cakap, pribadi yang kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk itu, pemerintah Indonesia telah melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan untuk menghadirkan individu-individu yang berkualitas (Yuliawati & Handayani, 2021).

Pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Selain itu, pendidikan dinilai mempunyai peranan penting dalam menjamin pembangunan dan kelangsungan hidup nasional. Mutu pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu: mutu proses dan mutu produk. Pendidikan bisa dibilang bermutu jika pelaksanaan pembelajaran yang efisien dan efektif melibatkan seluruh komponen pendidikan, seperti tujuan pendidikan, guru, dan siswa, bahan ajar, strategi atau metode belajar mengajar, dan perangkat pembelajaran (B.L, 2018).

Pendidikan berperan dalam menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa. Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi seorang individu untuk menjadi individu yang mandiri dalam masyarakat. Menjadi tumpuan setiap warga negara Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembangunan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Dalam pembelajaran, guru harus menciptakan suasana kelas yang inspiratif, menimbulkan rasa senang dan bisa memberikan motivasi agar pembelajaran menjadi menyenangkan, terutama dengan pelajaran sejarah. Pembelajaran inspiratif adalah pembelajaran yang mendorong dan menginspirasi siswa untuk menemukan hal-hal baru dan kreatif. Dengan menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar tanpa tekanan, akan timbul rasa senang dalam diri siswa. Motivasi juga berperan penting dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk meraih prestasi." (Yuliani et al., 2022).

Mata pelajaran sejarah memiliki peran yang sangat signifikan dalam susunan kurikulum pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Selain berfungsi sebagai alat untuk menyelidiki pengetahuan tentang masa lalu, sejarah juga membuka pintu untuk memahami perkembangan masyarakat, perubahan dalam budaya, dinamika dalam dunia politik, perkembangan ekonomi, serta transformasi sosial yang telah membentuk dunia yang kita kenal saat ini. Kehadiran mata pelajaran

sejarah tidak hanya memungkinkan kita untuk merenungkan perjalanan sejarah dalam rentang waktu, melainkan juga memberikan peluang untuk memahami akar sejarah dari norma, nilai-nilai, dan lembaga-lembaga yang membentuk dasar fondasi peradaban kontemporer (Susanto, D. 2013).

Kecemasan terhadap rendahnya minat siswa dalam mata pelajaran sejarah tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam jangka panjang, permasalahan ini memiliki konsekuensi serius pada perkembangan generasi penerus yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sejarah, dan mampu menerapkan pengetahuan sejarah dalam situasi kehidupan mereka sehari-hari. Contohnya, kelas X I di SMA Negeri 70 Jakarta dipilih oleh peneliti karena siswa di sana memiliki pemahaman sejarah yang cukup, berdasarkan hasil Asesmen Tengah Semester (ATS) dengan 20 soal pilihan ganda. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk sejarah wajib kelas X adalah 75. Di kelas X G, terdapat 20 siswa yang mencapai nilai KKM, yang menunjukkan minat belajar yang cukup. Sebaliknya, ada 16 siswa yang tidak mencapai KKM. Di kelas X H, 21 siswa mencapai nilai KKM dengan minat belajar yang juga cukup, sementara 15 siswa tidak mencapai KKM. Di kelas X I, 18 siswa mencapai nilai KKM dengan minat belajar yang cukup, sementara 18 siswa tidak mencapai KKM. Pada saat peneliti mengisi kelas tersebut saat menjalani PKM di SMA Negeri 70 Jakarta dan berbincang dengan beberapa siswa dikelas tersebut, mereka tampak kurang dalam memahami pelajaran sejarah yang mereka terima.

Menurut siswa, pelajaran sejarah mempelajari sesuatu yang terjadi yang belum dialami siswa. Sedangkan mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran teori yang muatannya sangat padat dan diajarkan secara terus menerus menggunakan model atau metode yang monoton dan kurang menarik. Kurangnya model atau metode pembelajaran baru yang mendukung pembelajaran sejarah menyebabkan siswa cepat merasa bosan, metode pembelajaran yang digunakan seperti guru memberikan ceramah yang dimana siswa hanya mendengarkan dan mencatat tanpa adanya diskusi atau tanya jawab dan Guru berbicara terus-menerus tanpa adanya interaksi dengan siswa. Melalui observasi peneliti saat menjalani PKM di SMA Negeri 70 Jakarta, kendala lainnya adalah siswa belum mempunyai kemampuan konsentrasi yang baik. Terbukti sebagian besar siswa cenderung suka berbicara dengan teman sekelasnya, suka bermain gawai dan bergosip, sehingga membuat situasi kelas tidak kondusif. Hal ini membuat siswa tidak mungkin mendengar penjelasan guru tentang materi pembelajaran selama di kelas. Tentu saja minat belajar selalu dikaitkan dengan gejala-gejala yang muncul pada diri siswa seperti kurangnya perhatian belajar, kurangnya minat belajar, yang tercermin dalam aktivitas proses pembelajaran (Leggo, A. A. B. (2018).

Selain observasi peneliti juga membagikan angket terkait minat belajar sejarah. Berdasarkan hasil angket yang telah diisi siswa bahwa hasil jumlah total dari 18 pernyataan indikator minat belajar sejarah yang diajukan kepada 36 siswa di kelas X G, 35 siswa di kelas X H, dan 36

siswa di kelas X I. Dari tiga kelas tersebut kelas X I adalah kelas yang minat belajar sejarah siswanya paling rendah dengan data, sebagai berikut:

Tabel. 1. Hasil Pra Siklus Angket Minat Belajar Sejarah

No	Kelas	Skor	Kategori
1	X G	65,7%	Cukup
2	X H	70,2%	Cukup
3	X I	62.6%	Cukup

Kategori minat terbagi menjadi 4, yaitu:

- 1) Kategori sangat rendah sebesar 0-25%.
- 2) Kategori kurang sebesar 26%-50%.
- 3) Kategori cukup sebesar 51%-75%.
- 4) Kategori sangat tinggi sebesar 76%-100%

Berdasarkan data di atas dapat di nyatakan di kelas X I memiliki kriteria minat belajar yang “Cukup” dengan persentase terendah yaitu 62,6% berbeda dengan Kelas X G yang memiliki presentase 65,7% dan kelas X H yang memiliki presentase terbesar yaitu 70,2%. Oleh karena itu peneliti akan meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas X I dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Hasil belajar di kelas X I juga menunjukkan hasil yang rendah, dengan rata-rata nilai sumatif 59,47.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk menunjang minat siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. *Snowball throwing* merupakan modifikasi format pertanyaan-pertanyaan yang menitikberatkan pada kemampuan membuat soal yang disajikan dalam permainan menyenangkan dimana mereka saling

melempar bola salju. Dengan kata lain model pembelajaran ini menitikberatkan pada permainan kelompok yang seluruh anggotanya harus menjawab pertanyaan (Akkas, A. A. 2022). Artinya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen, masing-masing kelompok dipilih oleh ketua kelompok untuk menerima tugas dari guru, setiap siswa mengajukan pertanyaan dalam bentuk bola (kertas pertanyaan) setelah bola dilempar oleh siswa, masing-masing siswa menjawab pertanyaan berdasarkan bola yang diterima. Di sisi lain, dapat membantu guru mencapai pembelajaran yang tidak pasif, sehingga pembelajaran berlangsung dalam situasi yang menarik dan membangkitkan minat serta semangat siswa dalam belajar (Yanti, S. 2020). Melalui penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran sejarah yang dipelajari di sekolah dan diharapkan pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 70 Jakarta.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas untuk meningkatkan minat pembelajaran sejarah, maka penulis mengambil judul “Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas X I SMA Negeri 70 Jakarta dalam Mata Pelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah penelitiannya adalah:

1. Terdapat minat belajar yang cukup dalam mata pelajaran sejarah.
2. Model pembelajaran yang monoton, sehingga siswa sering kali merasa bosan dan tidak memperhatikan materi yang diajarkan.
3. Hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan masalah penelitian diatas maka fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

Apakah penerapan model *snowball throwing* dapat meningkatkan minat belajar sejarah di SMAN 70 Jakarta

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, yaitu:

- a) Dapat memberikan panduan kepada guru-guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *snowbal throwing*, sehingga dapat merangsang minat belajar siswa.
- b) Dapat memberikan dorongan pada siswa untuk memiliki minat yang lebih tinggi dalam belajar sejarah.
- c) Dapat menambah wawasan mahasiswa program studi pendidikan sejarah dalam konteks pengajaran mata pelajaran sejarah.